Tentang Berbicara, Skatologi dan Bir

Published November 2, 2012 Uncategorized Closed
Tags: flux, life, reflections, thoughts

Dalam sebuah wawancara, Federico Fellini berkata bahwa ia tidak suka membicarakan soal filmnya ketika sedang dalam proses pembuatan, atau sebelum film itu benar-benar rampung dan layak tayang. Sebuah bentuk superstisi yang tetap ingin ia pertahankan. Apapun alasan-alasan esoteris yang ia punya atas keyakinannya, aku tidak bisa menyangkal bahwa perkataannya mungkin ada benarnya. Setidaknya bagi diriku sendiri. Ketika banyak ide-ide yang tertampung dalam otak, tidak terrealisasi, dikala aku memutuskan untuk membicarakannya dengan banyak orang. Dengan berbicara, keinginan untuk merealisasikan ide tersebut seolah semakin lama semakin menguap, ter-evaporasi.

Kita semua tahu, bahwa menguap, bukan berarti menghilang. Dalam sains, penguapan (sublimasi) itu adalah proses *perubahan* bentuk fisik sebuah materi: *pelarutan*, bukan *penghilangan*. Tetapi kita seringnya menggunakan kata tersebut sebagai metafor, untuk menggambarkan sesuatu yang hilang, yang tak lagi eksis.

Bukan berarti lalu berbicara adalah sebuah anti-tesis dari tindakan dan pembentukan yang konkrit, tetapi berbicara, adalah merupakan suatu bentuk hasil yang paling minimal: berupa gas. Berbeda tingkatan, bukan tipe. Ide yang berubah menjadi sekedar representasi melalui ucapan, melalui pembicaraan dan gestur, saat kita terlibat dalam sebuah percakapan dengan orang lain, adalah sebuah bentuk yang justru lebih tak berwujud dan lebih efemeral daripada ide itu sendiri. Membiarkan orang lain mendengar ide-idemu, tanpa adanya pelaksanaan yang benar-benar konkrit sebelumnya, akan berbuntut kepada timbal balik dari orang lain, yang perlahan akan memutilasi—seperti review dan kritik prematur dari banyak sisi—dan yang akan memicu kemusnahan dari *foetal* ide itu sendiri.

Dengan menghubungkan tindakan berbicara dengan gas, analogi yang cukup mendalam datang ke pikiranku—refleksi yang berbalik, lebih tepatnya.

Seseorang yang menderita konstipasi, dari apa yang kuketahui, memang terlihat tidak jauh berbeda dengan seseorang yang mempunyai usus yang bersih, paling tidak dari apa yang tampak. Atau contoh lain: seperti seorang penulis gagal dengan orang yang malas, mereka sama-sama berbagi rasa kehampaan—dengan kata lain, mereka tidak mudah buang air. Setidaknya, itu yang ingin kupercaya. Persamaan itu memang jelas. Tetapi menurutku, contoh yang pertama sepertinya mempunyai kecenderungan untuk kentut (mengeluarkan gas) lebih sering—entah itu secara terang-terangan, atau diam-diam. Seseorang yang dengan mudahnya membicarakan soal ide-idenya kepada orang lain, bagiku sama halnya dengan seseorang yang mempunyai gejala konstipasi. Engkau mempunyai ide, tetapi engkau belum juga bisa membuatnya menjadi konkrit, maka engkau membicarakannya dan terus membicarakannya. Engkau ingin buang air, tetapi engkau tidak bisa buang air, maka engkau kentut, dan terus kentut, membuang gas. Lubang toilet masih bersih seperti sediakala, tetapi engkau tetap memutuskan untuk tetap menyiramnya.

Teruntuk kalian yang masih belum bisa menerima contoh skatologis semacam itu, coba pikirkan contoh lain, seperti bagaimana engkau membuka sekaleng minum-minuman ber soda, bir atau apapun itu, membiarkan buih-buih gas nya keluar, dan lalu baru meminumnya tiga jam kemudian. Contoh ini kuambil dari pengamatanku sendiri, saat banyak dari kawan-kawanku, mahasiswa-mahasiswa seni dan bahkan mereka para seniman, yang terus saja membicarakan proposal dan ide-ide mereka ke banyak orang, entah itu secara terpaksa, karena kebutuhan akademis (presentasi ide dan semacamnya) ataupun tidak. Dan pada saatnya ketika mereka harus bekerja, menjadikan ide-ide tersebut menjadi nyata, mereka akan merasa seperti meminum sebotol bir basi dan soda tanpa buih, yang rasanya sudah tercampur aduk dengan es-es yang meleleh. Esensinya sudah kian menghilang.

Tentu saja, selain itu semua, ada banyak alasan lain untuk kita berbicara. Kita berbicara untuk memberikan kesan pada orang lain, untuk menyombongkan diri kita, hal-hal yang kita punya, hal-hal yang kita ketahui—seberapa banyak tabungan yang kita punya di dalam bank, dan kapasitas mental kita; kita membicarakan hal-hal tersebut dengan harapan agar dapat membangun jembatan hubungan yang intim antar sesama manusia; kita berbicara karena kita merasa resah dan khawatir akan banyak hal yang terjadi di sekitar kita; kita berbicara dengan orang lain untuk berbagi, berbagi beban dan masalah; kita berbicara tentang sebuah ide, karena kita manusia, ideal; kita berbicara karena kita tidak bisa menyimpan rahasia, karena bergosip adalah sebuah hobi. Andai saja kita bisa menahan nafas kita, sedikit lebih lama. Dan lalu membiarkannya tersublimasi, atau termediasi menjadi bentuk yang lebih konkrit, bukan lagi-lagi menyublim menjadi hanya sekedar gas buangan yang mencemari oksigen.

Tetapi bukankah kita selalu diperintahkan, melalui plakat tanda yang sering dijumpai di jalan, untuk menjauhi semen atau beton ketika masih basah? Hanya sebuah pengingat, akan betapa hampanya tutur kata. Sungguh, berbicara itu amatlah mudah.